

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang bersifat kompleks dibandingkan dengan mendengarkan dan berbicara. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan dalam menata dan mengorganisasikan ide secara runtut dan logis serta menyajikannya dalam ragam bahasa tulis. Kekompleksitasan inilah yang membuat sebagian orang enggan untuk berkarya lewat tulisan. Hal senada juga diungkapkan oleh Alwasilah dan Alwasilah (2013, hlm. 15) bahwa di Indonesia ini banyak ilmuwan linguistik dan sastra yang tidak berkarya tulis. Sebaliknya, banyak ilmuwan yang bukan jebolan fakultas sastra yang produktif menulis mengalahkan jebolan fakultas sastra. Itulah bukti kegagalan mengajaran penulisan masa silam.

Salah satu pembelajaran menulis yang diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah menulis puisi. Menulis puisi merupakan salah satu keterampilan sastra yang harus dicapai siswa karena siswa akan memperoleh banyak manfaat dari kegiatan menulis puisi tersebut. Beberapa manfaat dari kegiatan menulis puisi adalah siswa dapat mengekspresikan pikirannya melalui bahasa yang indah dalam puisi, siswa dapat menjadikan puisi sebagai media untuk menuangkan segala hal yang dirasakan dan tentunya siswa mendapatkan keterampilan yang tidak dimiliki semua orang. Selain itu, manfaat yang juga akan dirasakan oleh siswa adalah meningkatnya kreativitas mereka karena selalu diasah ketika menulis puisi.

Norton (dalam Aztry, 2012, hlm. 92) mengemukakan bahwa ada enam alasan pentingnya pembelajaran menulis puisi, yaitu (1) menulis puisi memberikan kegembiraan yang menyenangkan dan murni, (2) menulis puisi dapat memberikan pengetahuan tentang konsep dunia sekitar siswa, (3) menulis puisi mendorong siswa untuk menghargai bahasa dan mengembangkan kosakata yang tepat dan bervariasi, (4) menulis puisi dapat membantu siswa mengidentifikasi orang-orang dan situasi tertentu, (5) menulis puisi dapat membantu siswa mengekspresikan suasana hati dan membantu siswa memahami perasaan mereka

sendiri, dan (6) menulis puisi dapat membuka dan menumbuhkan kepekaan serta wawasan siswa terhadap lingkungan.

E. M. Yogiswara (seorang penyair Jambi yang juga sebagai pengasuh kolom sastra di harian pagi Jambi Ekspres) mengungkapkan bahwa minat siswa di Provinsi Jambi masih kurang dalam menulis puisi. Rendahnya minat siswa tersebut dibuktikan dengan sedikit sekali siswa yang mengirimkan puisinya ke harian pagi Jambi Ekspres untuk dipublikasikan. Sekolah-sekolah yang aktif mengirimkan puisi di harian tersebut yakni (1) Kota Jambi sebanyak 12 sekolah yang terdiri atas: SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, SMA Negeri 4, SMA Negeri 5, SMA Negeri 8, SMA Titian Teras, SMA Xaverius, SMA Ferdi Feri, MAN Model, SMP Negeri 7, dan SMP Negeri 11; (2) Kabupaten Batang Hari sebanyak 3 sekolah yang terdiri atas: SMA Negeri 1, SMA Negeri 6, dan SMP Negeri 5; (3) Muaro Bungo sebanyak 1 sekolah yakni MAN Muaro Bungo; dan (4) Kabupaten Kerinci sebanyak 1 sekolah yakni SMP Jujun Kerinci. Berdasarkan data yang diungkapkan oleh E. M. Yogiswara tersebut, tergambar bahwa tidak ada pelajar/siswa dari Kabupaten Muaro Jambi yang mengirimkan tulisannya berupa puisi ke harian pagi Jambi Ekspres.

Zeid (2013) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mengakibatkan siswa kurang tertarik dalam menulis puisi di Kabupaten Muaro Jambi yakni pembelajaran yang dilakukan oleh guru biasanya dimulai dengan menjelaskan kepada siswa tentang aspek pengetahuan seperti pengertian puisi, jenis puisi dan contoh-contoh puisi. Bahkan, contoh puisi yang diberikan pun kurang sesuai dengan karakteristik siswa. Akhirnya, tujuan pelajaran menulis puisi tersebut tidak tercapai, sebab guru terlalu asyik dengan pemberian konsep yang bersifat pengetahuan (kognitif) saja dan melupakan aspek keterampilan (psikomotor) menulisnya. Berdasarkan fakta tersebut, terbukti bahwa pembelajaran menulis puisi di sekolah-sekolah yang berada di Kabupaten Muaro Jambi masih menjadi permasalahan untuk diselesaikan.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Laeli dkk. (2013) menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan untuk mencari bahasa yang khas untuk mengapresiasi yang dibayangkan. Diksi yang dipilih siswa masih memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa sehingga hasilnya kurang ekspresif dan

terkesan kurang natural. Rima yang digunakan juga belum mampu mendukung maksud dan suasana puisi. Penulisan tipografi puisi yang belum tepat sehingga penampilan puisi menjadi kurang menarik. Terakhir, siswa belum paham dalam menyesuaikan isi puisi dengan tema yang mereka pilih.

Kenyataan yang menggambarkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis puisi juga diungkapkan oleh Aztry (2012, hlm. 95) yang meneliti tentang keefektifan antara model sinektik dan model penemuan konsep pada pembelajaran menulis puisi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terungkap bahwa siswa yang berada pada tingkat kemandirian tinggi dapat menulis puisi dengan baik dibandingkan dengan siswa yang berada pada tingkat kemandirian rendah melalui model pembelajaran penemuan konsep. Kesulitan siswa yang berada pada kelas kemandirian rendah dalam pembelajaran menulis puisi dengan model menemukan konsep dikarenakan siswa dituntut memiliki daya inisiatif yang tinggi, percaya diri, bertanggung jawab, tidak mudah terpengaruh, dan memiliki motivasi dari dalam diri mereka.

Permasalahan dalam pembelajaran menulis puisi juga dikemukakan oleh Dymoke (2003, hlm. 22) yang mengemukakan bahwa anak-anak seringkali mengalami kesulitan dalam menemukan konten yang sesuai untuk tulisan mereka, keterbatasan dalam merujuk suatu fenomena atau masalah, tidak dapat merevisi tulisan mereka, dan tidak dapat mengadopsi pandangan pembaca untuk melakukan evaluasi yang efektif terhadap tulisan mereka sendiri.

Padahal menurut Johnson (2007, hlm. 182-183) dengan menulis puisi seseorang akan terangsang untuk berpikir kreatif dan menemukan ide-ide baru dalam kehidupannya. Kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan oleh setiap orang. Bahkan sebagian besar orang tua dan pendidik setuju bahwa dalam masyarakat modern saat ini, anak-anak harus menguasai keterampilan berpikir kreatif. Dengan berpikir kreatif, memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang solusi orisinal.

Sehubungan dengan upaya pengembangan kemampuan berpikir kreatif, Treffinger (dalam Slamet, 2008, hlm. 15) mengemukakan model pengembangan berpikir kreatif melalui proses belajar kreatif. Proses belajar ini memungkinkan

anak-anak menjadi lebih efisien dalam menghadapi masalah-masalah mereka kelak, yaitu pada waktu orang tua dan guru tidak lagi berada di dekat mereka untuk memberikan pertolongan, dukungan, atau saran-saran. Melalui proses belajar kreatif, anak-anak mempelajari kemampuan-kemampuan dan nilai-nilai yang tetap berharga dan berguna. Dengan demikian, mereka memiliki kemungkinan untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul pada zamannya.

Melihat kenyataan yang terjadi dalam pembelajaran menulis puisi tersebut, perlu ditempuh upaya-upaya untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi. Salah satu model pembelajaran yang saat ini diperkenalkan oleh pemerintah (Kemdikbud) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 adalah model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*).

Pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) diadopsi dari istilah Inggris *Problem Based Instructions (PBI)*, yaitu suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru (Trianto, 2014, hlm. 63). Kelebihan model *PBL* sebagaimana yang tertulis di Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 (Kemdikbud, 2013, hlm. 194) adalah sebagai berikut.

- (1) Dengan *PBL* akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik/mahapeserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan.
- (2) Dalam situasi *PBL*, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- (3) *PBL* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Di sisi lain, Trianto (2014, hlm. 68) juga mengemukakan kelebihan model *PBL*, yakni (1) siswa lebih memahami konsep yang diajarkan, sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut, (2) melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi, (3) pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna, (4) siswa dapat merasakan manfaat

pembelajaran sebab masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajari, (5) menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif di antara siswa, dan (6) pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.

Penyajian masalah sebagai langkah awal dalam model *PBL* bertujuan untuk membangkitkan emosi siswa merupakan hal yang utama dalam proses penulisan puisi. Situmorang (1983, hlm. 12-13) mengemukakan bahwa para kritikus sependapat bahwa emosi benar-benar merupakan unsur utama dalam puisi yang membedakannya dengan wahana yang lain. Oleh karena itu, istilah emosi atau istilah-istilah lain yang mengatakan hal-hal yang bersamaan dengan itu seperti kesenangan, perasaan, kegembiraan, ketampanan, kemulusan, atau inspirasi merupakan hal-hal yang dikemukakan secara tradisional dalam puisi. Termasuk puisi tragis adalah sesuatu yang dapat diterima sebagai sumber intelektual dan kesenangan estetis. Sejalan dengan hal tersebut, Salovey dan Mayer (dalam Vaughn, 2015, hlm. 17) mengidentifikasi kecerdasan emosional, termasuk ekspresi emosi, empati, dan berpikir kreatif, adalah kunci sebuah puisi. Sebaliknya, puisi pun bisa menjadi kunci untuk membangun keterampilan tersebut. Senada dengan Salovey dan Mayer, Reiter (2010, hlm. 215) memaparkan hasil penelitian yang dilakukannya di penjara Indiana bahwa puisi dapat digunakan sebagai terapi untuk para narapidana. Narapidana dilatih untuk menyalurkan perasaan atau emosi lewat tulisan, khususnya puisi. Berdasarkan penelitian Reiter, puisi memiliki peranan penting bagi perkembangan psikologis dan kognitif.

Setelah masalah disajikan kepada siswa, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi permasalahan yang disajikan. Langkah ini membutuhkan tingkat berpikir kreatif siswa terhadap permasalahan tersebut. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing sangat diperlukan untuk mempermudah siswa dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model *PBL*. Selanjutnya, siswa siswa dianjurkan untuk menulis puisi hingga

selesai. Kegiatan menulis ini dilakukan untuk mempertahankan apa yang telah dilihat, dirasa, dan didengar siswa tidak menghilang di dalam pikirannya disebabkan aktivitas lain yang dilakukan siswa. Pada tahap berikutnya, siswa dibantu teman yang lain dan guru melakukan perevisian terhadap tulisan mereka. Perevisian terhadap puisi merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Proses ini membutuhkan ketelitian dan kejelian untuk mengoreksi rangkaian kata, kalimat, baris, bait, dan diksi yang digunakan. Kemudian, mengubah, mengganti, atau menyusun kembali setiap kata atau kalimat yang tidak atau kurang tepat.

Proses tersebut sejalan dengan pendapat Sumiyadi dan Durachman (2014, hlm. 29) yang mengemukakan bahwa yang perlu ditekankan dalam kegiatan menulis puisi adalah kesadaran yang diwakili emosi dan imajinasi. Akan tetapi, pikiran tidak perlu menundukkan emosi dan imajinasi atau sebaliknya. Keduanya harus berada dalam kondisi terkendali dan terarah. Namun, kondisi ini tampaknya tidak muncul begitu saja sebab keselarasan dan keseimbangan pikiran dengan emosi dan imajinasi hanya dapat diatasi melalui pengalaman proses revisi demi revisi sampai pada keyakinan bahwa dalam puisi yang ditulis sungguh-sungguh tidak ada yang perlu diperbaiki lagi.

Beberapa penelitian mengenai penerapan model *PBL* dalam pembelajaran yang telah dilakukan antara lain yaitu: (1) Syafi'i, dkk. (2011) dengan judul: "Kemampuan Berpikir Kreatif dan Penguasaan Konsep Siswa Melalui Model *Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran Biologi Kelas XI IPA SMAN 2 Pekan Baru"; (2) Purnamaningrum dkk. (2012) dengan judul: "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif melalui *Problem Based Learning (PBL)* pada Pembelajaran Biologi Siswa Kelas X-10 SMA Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012"; (3) Ismaimuza (2013) dengan judul: "Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Konflik Kognitif"; (4) Nugroho dan Dwijanto (2013) dengan judul: "Keefektifan Pendekatan *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik"; (5) Khoiri, dkk. (2013) dengan judul: "*Problem Based Learning* Berbantuan Multimedia dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif"; (6) Damayanti, dkk. (2014) dengan judul: "Upaya Peningkatan Kreativitas dan Prestasi Belajar

melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* Disertai Hierarki Konsep Pada Materi Hidrolis Garam Siswa Kelas XI Semester Genap SMA Negeri 1 Ngemplak Tahun Pelajaran 2013/2014”; (7) Azizi, dkk. (2014) dengan judul: “Pembelajaran Biologi dengan Model PBL dengan Metode Eksperimen Disertai Teknik *Vee Diagram* dan *Fishbone Diagram* Ditinjau dari Aktivitas dan Kreativitas Belajar Siswa” (8) Riyadi dkk. (2010) dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran *Problem Based Introduction* (PBI) Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Yogyakarta”; (9) Othman dan Shah (2013) dengan judul “*Problem-Based Learning in the English Language Classroom*”; (10) Shimic dan Jevremovic (2012) dengan judul: “*Problem-based Learning in Formal and Informal Learning Environments*”; (11) Fatimah (2012) dengan judul: “Kemampuan Komunikasi Matematis dan Pemecahan Masalah melalui *Problem Based-Learning*”; (12) Rahayu, dkk. (2012) dengan judul: “Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* melalui *Lesson Study*”; (13) Wulandari dan Surjono (2013) dengan Judul: “Pengaruh *Problem-Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK”; (14) Agustin (2013) dengan judul: “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Model *Problem Based Learning* (PBL)”; (15) Sudewi, dkk. (2014) dengan judul: “Studi Komparasi Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Terhadap Hasil Belajar Berdasarkan Taksonomi Bloom”; (16) Gunantara, dkk. (2014) dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V”; dan (17) Dewi, dkk. (2015) dengan judul: “Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Kelas X IIS.1 SMAN Mendoyo”.

Di sisi lain, penerapan model-model pembelajaran dalam menulis puisi telah dilakukan dalam ranah penelitian pendidikan. Penelitian sebelumnya yang memiliki karakteristik yang sama pernah dilakukan oleh Erdalitama (2014) dengan judul “Penerapan Model Pakem Berorientasi *Hypnoteaching* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas”. Dalam laporan penelitian tersebut

diungkapkan keunggulan dan kelemahan penerapan model Model Pakem Berorientasi *Hypnoteaching*. Keunggulan model tersebut yaitu (1) memperhatikan aspek emosional dan kondisi psikis siswa melalui penggunaan bahasa bawah sadar dan pemberian pujian yang tidak berlebihan sehingga siswa merasa dihargai atau diapresiasi, (2) membantu siswa untuk gigih dan menghargai suatu proses pembelajaran, (3) menstimulasi siswa agar berani tampil menunjukkan kompetensinya tanpa perlu merasa takut untuk berbuat suatu kesalahan atau merasa dipermalukan, (4) siswa akan ikut serta dalam pembelajaran dengan senang hati, (5) mampu berpikir imajinatif, (6) daya serap siswa terhadap materi pembelajaran akan cepat dan bertahan lama, (7) perhatian siswa akan tersita hanya untuk materi pelajaran, (8) relaksasi dan proses pembelajaran yang diiringi dengan alunan musik mampu membuat pikiran selalu siap dan mampu berkonsentrasi, dan (9) proses pembelajaran yang berlangsung lebih bersifat aktif, dinamis, interaktif, menyenangkan, serta tidak menjemukan siswa (Erdalitama, 2014, hlm. 41).

Selain keunggulan, Erdalitama (2014, hlm. 41) juga mengemukakan kelemahan model tersebut, yakni (1) metode ini masih tergolong metode pembelajaran yang baru dan belum banyak sekolah yang mengirimkan tenaga pengajarnya untuk mengikuti pelatihan sehingga metode ini masih jarang dipergunakan di sekolah-sekolah, (2) keterampilan guru dalam fokus kreativitas dan inovasi multimedia juga dibutuhkan untuk menerapkan metode ini, (3) kurangnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberlangsungan metode ini, dan (4) jumlah siswa dalam satu kelas yang terlalu banyak pun agak menyulitkan sehingga memerlukan perhatian lebih terhadap faktor kedekatan emosional antara guru dan siswa yang tetap harus terjalin secara baik walaupun di luar konteks pelajaran.

Penelitian-penelitian mengenai pembelajaran menulis puisi lainnya juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Beberapa peneliti tersebut diantaranya yaitu: (1) Sulistyorini (2010) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Media Gambar Pada Siswa Kelas V SDN Sawojajar V Kota Malang”; (2) Sofyan, Wirnotinoyo, dan Sudaryono (2011) dengan judul “Pengembangan Media Auditif Visual dalam Pembelajaran Menulis Kreatif

Puisi”; (3) Wilson (2013) dengan judul: “*A Joyous Lifeline a Target-driven Job: Teachers’ Metaphors of Teaching Poetry Writing*”; (4) Prayitno (2013) dengan judul: “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Teknik Inkuiri dan Latihan Terbimbing”; (5) Majid (2013) dengan judul: “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Tipe Tander”; (6) Nugroho (2013) dengan judul: “Keefektifan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kuantum Teknik ‘Tander’ dan Teknik ‘Ambak’ pada Peserta Didik SMP (RSBI dan Non-RSBI)”; (7) Dewi (2014) dengan judul: “Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial dalam Pembelajaran Menulis Puisi Melalui Karyawisata pada Peserta Didik SMP Kelas VI”; (8) Ambarningsih (2014) dengan judul: “Peningkatan Hasil Belajar Menulis Puisi Bebas melalui Metode Suggestopedia”; (9) Putri dan Widiastrini (2014) dengan judul: “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Metode Mind Mapping dengan Media Audiovisual”; (10) Andriani, Nuryatin, dan Wagiran (2014) dengan judul: “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Metode Copy the Master dengan Bantuan VCD Berbasis Pendidikan Berkarakter”; (11) Widhiastuti (2014) dengan judul: “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Bebas dengan Strategi *Mind Mapping* pada Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri I Purwosari Tahun Pelajaran 2013-2014”; (12) Sari, Saddhono, dan Suyitno (2014) dengan judul: “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Puisi dengan Metode Field Trip pada Siswa SMP”; dan (13) Silalahi dan Haryadi (2015) dengan judul: “Peningkatan Pembelajaran Menulis Puisi Bebas melalui Media Lagu Medley Siswa Kelas VIII SMP Sintang”.

Di samping itu, penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Widyasari (2012) dengan judul “Penggunaan Model *Problem Based Learning (PBL)* untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Puisi”. Hasil PTK yang dilakukan oleh Widyasari (2012, hlm. 152) menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

Meskipun demikian, perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Widyasari (2012) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni: (1) variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini berorientas berpikir kreatif,

dan (2) penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen kuasi, sementara penelitian Widyasari menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk menggeneralisasi hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyasari (2012) tersebut.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, Model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis puisi memiliki variabel yang sama dengan penelitian-penelitian tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Di sisi lain, Model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis berpikir kreatif diharapkan dapat membantu guru dalam pembelajaran menulis puisi dalam hal (1) mempermudah siswa dalam menentukan tema puisi, (2) membimbing siswa berpikir kreatif sehingga dapat memperkaya kosa kata dalam puisi yang ditulisnya, (3) membimbing siswa berpikir kreatif dalam menulis puisi, dan (4) membimbing siswa dalam mempublikasikan puisi yang ditulisnya.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah profil pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Muaro Jambi?
2. Bagaimanakah kemampuan awal menulis puisi siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol?
3. Bagaimanakah implementasi pembelajaran menulis puisi dengan model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis berpikir kreatif di kelas VIII SMP Negeri 4 Muaro Jambi?
4. Bagaimanakah kemampuan siswa di kelas eksperimen setelah dilakukan *treatment* dengan model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis berpikir kreatif?
5. Seberapa besar pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis puisi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta tentang pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis puisi. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui gambaran mengenai profil pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Muaro Jambi;
2. mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis puisi di kelas eksperimen dan kelas kontrol;
3. mendeskripsikan proses pembelajaran menulis puisi dengan model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis berpikir kreatif di kelas VIII SMP Negeri 4 Muaro Jambi;
4. mengetahui kemampuan siswa dalam menulis puisi di kelas eksperimen setelah dilakukan *treatment* dengan model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis berpikir kreatif; dan
5. mengetahui seberapa besar pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis puisi.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut:

1. meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi;
2. meningkatkan minat siswa dalam menulis puisi sehingga mereka menjadi kreatif dan produktif dalam menghasilkan tulisan berupa puisi;
3. meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis puisi;
4. sebagai bahan bagi guru Bahasa Indonesia dalam menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis berpikir kreatif, khususnya pada saat pembelajaran menulis puisi;
5. sebagai bahan bagi kepala sekolah untuk memberikan dorongan dan memfasilitasi guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang menarik, kreatif, dan efisien; dan

6. sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan dalam menentukan topik, fokus ataupun latar penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

E. Struktur Organisasi Penulisan Laporan Penelitian

Penulisan tesis ini memiliki struktur organisasi yang terdiri atas lima bab. Kelima bab tersebut yakni bab pendahuluan; bab ihwal model pembelajaran *Problem Based Learning*, berpikir kreatif, dan pembelajaran menulis puisi; bab metodologi penelitian; bab hasil dan pembahasan; serta bab penutup. Pada setiap bab dijelaskan bagian masing-masing. Bab pertama memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab kedua memaparkan tentang pengkajian teori yang digunakan, isi kajian teori mencakup hakikat model pembelajaran, hakikat model *Problem Based Learning (PBL)* yang berisi definisi model *Problem Based Learning (PBL)*, hubungan *PBL* dengan berpikir kreatif, rasional teoretik dan dukungan empirik *PBL*, tujuan pembelajaran yang akan dicapai melalui *PBL*, sintaks model *PBL*, lingkungan belajar, dan asesmen. Pada bab kedua ini juga dipaparkan tentang hakikat berpikir kreatif yang berisi definisi berpikir kreatif, teknik-teknik berpikir kreatif, bentuk-bentuk tes berpikir kreatif, proses dalam menulis puisi, dan beberapa penelitian yang berkenaan dengan berpikir kreatif. Selanjutnya, teori tentang puisi, beberapa penelitian terdahulu dalam menulis puisi, asumsi, dan hipotesis penelitian, dan definisi operasional.

Bab ketiga memaparkan tentang metodologi penelitian yang berisi metode, desain penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, dan populasi serta sampel penelitian.

Bab keempat memaparkan hasil dan pembahasan penelitian. Pada bab ini akan diungkap hasil penelitian berupa (1) deskripsi profil pembelajaran terlangsung di kelas VIII SMP Negeri 4 Muaro Jambi dalam pembelajaran menulis puisi, (2) deskripsi implementasi pembelajaran menulis puisi dengan model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis puisi di kelas VIII SMP Negeri 4 Muaro Jambi, (3) deskripsi

pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis puisi di kelas VIII SMP Negeri 4 Muaro Jambi, (4) deskripsi hasil pembelajaran di kelas eksperimen dan perbedaannya dengan kelas kontrol, dan (5) pembahasan berkenaan dengan temuan yang terjadi di lapangan.

Bab kelima memaparkan simpulan penelitian, implikasi, dan rekomendasi peneliti kepada pihak yang terkait dengan penelitian ini.

Selain itu, dalam tesis ini juga dimuat daftar rujukan yang berisi literatur-literatur yang tercantum dalam laporan penelitian (tesis). Daftar rujukan ini disusun berdasarkan sistem *America Psychological Association (APA)*. Beberapa lampiran juga dimuat dalam tesis ini yang memuat semua dokumen yang digunakan dalam penelitian yang disajikan secara berurutan.